

Pemberdayaan Anggota Yayasan melalui Pelatihan Partisipatif-Aktif Motivasi Kewirausahaan untuk Memulai Usaha Mikro Pada Yayasan Alkaf, Bandung, Jawa Barat

Heppy Millanyani^{*1}, Andrieta Shintia Dewi², Sunu Puguh Hayu Triono³, Putri Atika Surya Sakinah⁴, Yuli Rosidah⁵

¹Manajemen Bisnis Rekreasi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia

^{2,3}Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Teknologi Informasi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia

^{4,5}Bandung Techno Park, Universitas Telkom, Indonesia

*e-mail: heppymill@telkomuniversity.ac.id¹

Abstrak

Kewirausahaan merupakan pilar krusial bagi pembangunan ekonomi dan sosial regional, terutama di Indonesia di mana sektor UMKM berkontribusi signifikan terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja. Namun, potensi besar ini sering kali terhambat oleh faktor psikologis seperti ketakutan akan kegagalan, rendahnya motivasi, serta kurangnya literasi kewirausahaan dalam menyusun rencana bisnis. Yayasan Alkaf yang bergerak dalam bidang sosial-keagamaan menghadapi masalah rendahnya keberanian berusaha dan literasi kewirausahaan sehingga diperlukan pelatihan sebagai suatu bentuk pendidikan kewirausahaan dalam rangka meningkatkan keberanian berusaha. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengatasi hambatan psikologis dan rendahnya literasi kewirausahaan pada anggota Yayasan Alkaf. Melalui pendekatan partisipatif-aplikatif, 60 peserta yang terdiri dari pengurus, anggota yayasan, dan masyarakat sekitar dilatih untuk mentransformasikan ide menjadi aksi nyata melalui unit usaha mikro. Pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi yang mencakup motivasi mengenai urgensi berwirausaha serta praktik penyusunan model bisnis menggunakan Business Model Canvas. Hasil dari pelatihan mengindikasikan peningkatan wawasan dan keberanian berusaha para peserta. Evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa kualitas pelatihan berada pada kategori "Sangat Baik", meskipun terdapat masukan agar materi lebih disesuaikan dengan contoh nyata di lingkungan pesantren dan teknis pelaksanaan dilakukan lebih tepat waktu. Secara teoretis, pendidikan kewirausahaan terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian mengambil risiko, membangun kepercayaan diri, dan mengurangi rasa takut gagal. Program lanjutan dapat dilakukan dalam bentuk pendampingan atau inkubasi guna meningkatkan produktivitas ekonomi anggota yayasan dan masyarakat setempat.

Kata kunci: Keberanian Berusaha, Kewirausahaan, Pelatihan Kewirausahaan, Pendidikan Kewirausahaan, Yayasan Alkaf.

Abstract

Entrepreneurship is a crucial pillar for regional economic and social development, particularly in Indonesia, where the MSME sector contributes significantly to the GDP and employment. However, this vast potential is often hindered by psychological factors such as fear of failure, low motivation, and a lack of entrepreneurial literacy in developing business plans. The Alkaf Foundation, which operates in the socio-religious field, faces issues regarding courage to start business and entrepreneurial literacy, necessitating training as a form of entrepreneurship education to increase entrepreneurial courage. This community service program aims to address psychological barriers and low entrepreneurial literacy among the members of the Alkaf Foundation. Through a participatory-applied approach, 60 participants—comprising foundation administrators, members, and the local community—were trained to transform ideas into concrete actions through micro-business units. The program was conducted in two sessions covering motivation regarding the urgency of entrepreneurship and practical business model preparation using the Business Model Canvas. Result of the training indicates improvement in courage to start business and entrepreneurial literacy for participants. Evaluation results show that the training quality was in the "Very Good" category, although there was feedback that the material should be better adapted to real examples within the pesantren (Islamic boarding school) environment and that technical execution should be more punctual. Theoretically, entrepreneurship education is proven effective in increasing the courage to take risks, building self-confidence, and reducing the fear of failure. Follow-up programs can be carried out in the form of mentoring or incubation to increase the economic productivity of foundation members and the local community.

Keywords: *Alkaf Foundation, Entrepreneurial Courage, Entrepreneurship, Entrepreneurship Education, Entrepreneurship Training.*

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan adalah landasan bagi pembangunan ekonomi dan sosial regional. Dengan mendorong inovasi [1,2], menciptakan lapangan kerja [1,2,3], dan menumbuhkan ketahanan masyarakat [4,5], kewirausahaan tidak hanya memperkaya ekonomi lokal tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial. Di Indonesia, sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berkontribusi signifikan terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja [6]. Namun, potensi kewirausahaan seringkali tidak diiringi dengan keberanian memulai usaha. Meskipun keberanian tidak diragukan lagi merupakan karakteristik vital bagi calon wirausahawan [7,8], hal tersebut sering kali berinteraksi dengan hambatan psikologis [9,10,11], norma sosial [12], dan batasan lingkungan [13] yang dapat menghambat potensi kewirausahaan. Keberanian dapat menginspirasi tindakan; namun, efektivitasnya akan berkurang jika tidak diperkuat oleh rasa percaya diri, inisiatif, dan lingkungan yang mendukung. Hambatan-hambatan tersebut banyak dijumpai pada kelompok masyarakat dengan akar rumput dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

Gerakan sosial yang aktif melibatkan masyarakat akar rumput di Indonesia banyak berupa gerakan keagamaan baik dalam bentuk formal maupun non-formal. Salah satu gerakan formal keagamaan ini yaitu Yayasan Alkaf yang bergerak di bidang pendidikan berbasis agama Islam. Berdasarkan wawancara dengan pengurus yayasan Alkaf, diketahui bahwa anggota mereka aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan, tetapi belum banyak yang memanfaatkan potensi tersebut untuk mengembangkan kegiatan ekonomi. Banyak ide usaha muncul dalam percakapan sehari-hari, namun berhenti pada tataran wacana karena kurangnya motivasi, minimnya contoh keberhasilan, serta ketakutan akan kegagalan. Faktor lain yang memperkuat hambatan adalah terbatasnya literasi kewirausahaan. Sebagian besar anggota komunitas belum terbiasa menyusun rencana usaha, menghitung modal sederhana, atau memetakan peluang di sekitar mereka. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan pada pendapatan tetap suami/istri atau bantuan dari keluarga besar.

Permasalahan utama masyarakat binaan Yayasan Alkaf adalah rendahnya motivasi untuk memulai usaha meskipun mereka memiliki potensi keterampilan, ide, serta jaringan sosial yang memadai. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya anggota pengajian yang memiliki keinginan berwirausaha tetapi ragu mengambil langkah pertama. Sebagian besar beralasan tidak memiliki modal, takut gagal, atau merasa tidak mampu bersaing. Padahal, literatur kewirausahaan menegaskan bahwa faktor utama keberhasilan wirausaha bukan hanya modal finansial, melainkan motivasi, mentalitas, dan keberanian untuk memulai [14]. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan melalui program pengabdian masyarakat ini difokuskan pada penguatan motivasi kewirausahaan dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif. Solusi ini dirancang dalam bentuk Pelatihan Motivasi Kewirausahaan yang bertujuan menumbuhkan keyakinan, menghilangkan hambatan psikologis, serta memberikan inspirasi nyata agar peserta berani beralih dari tahap ide menuju aksi.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-aplikatif, yaitu metode yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses pembelajaran. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik peserta yang sebagian besar adalah anggota pengajian Yayasan Alkaf dengan latar belakang heterogen (ibu rumah tangga, bapak-bapak, dan pemuda), yang sebagian besar baru akan memulai usaha dan belum memiliki pengalaman berwirausaha. Pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek, melainkan juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam menemukan solusi. Hal ini sejalan dengan konsep *community-based development* [15], yang menekankan pentingnya keterlibatan

masyarakat agar program pemberdayaan memiliki relevansi dan keberlanjutan. Sementara itu, pendekatan aplikatif memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan menghasilkan keterampilan nyata yang dapat segera diterapkan. Dengan demikian, metode pengabdian ini bertujuan menciptakan transformasi perilaku dari sekadar memiliki ide usaha menuju keberanian untuk memulai usaha kecil, dengan bekal motivasi, inspirasi, dan rencana awal yang sederhana. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2025 di Aula Yayasan Alkaf, Bandung Kulon, Bandung, Jawa Barat. Kegiatan pelatihan selama 180 menit ini diikuti oleh 60 peserta yang berasal dari anggota Yayasan dan beberapa warga sekitar. Pendekatan yang digunakan pada pelatihan ini yaitu berupa pemaparan materi dan diikuti dengan diskusi partisipatif-aplikatif dari para peserta dan diakhiri dengan workshop pembuatan rencana bisnis implementatif. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keberanian berusaha dan literasi kewirausahaan, oleh karena itu indikator keberhasilan program menggunakan indikator kualitatif dari pengenalan hambatan dan potensi, keberanian berusaha, dan wawasan atau literasi kewirausahaan. Data dikumpulkan menggunakan survey kualitatif setelah pelaksanaan program pelatihan.

Tahapan Kegiatan

Tahapan pengabdian masyarakat ini disusun secara sistematis melalui empat tahap utama. Keempat tahapan ini saling terkait dan membentuk siklus pembelajaran yang utuh: dari pemahaman, refleksi, inspirasi, hingga aksi nyata.

1. Pemberian Materi Dasar Kewirausahaan (Motivasi dan Mindset).

Tahap pertama adalah memberikan materi dasar kewirausahaan yang mencakup pengertian, manfaat, serta prinsip dasar dalam memulai usaha. Fokus utama adalah motivasi kewirausahaan, yang menurut McClelland[16] sangat dipengaruhi oleh *need for achievement*, yaitu dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Peserta diperkenalkan bahwa berwirausaha bukan hanya soal modal finansial, melainkan soal keberanian untuk mencoba, kemampuan memanfaatkan sumber daya yang ada, serta ketekunan menghadapi tantangan. Materi disampaikan dengan ceramah interaktif, di mana fasilitator tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga mengajak peserta berdialog tentang pengalaman sehari-hari mereka. Contoh yang digunakan relevan dengan kehidupan peserta, misalnya:

- Bagaimana seorang ibu rumah tangga dapat memulai usaha katering kecil dari dapur rumahnya.
- Bagaimana seorang pemuda dapat memanfaatkan media sosial untuk menjual produk sederhana.

Melalui metode ini, peserta diharapkan menyadari bahwa usaha bisa dimulai dari skala kecil, tanpa harus menunggu modal besar atau fasilitas lengkap.

2. Diskusi dan Refleksi Diri (Menggali Potensi dan Hambatan)

Setelah memahami konsep dasar, peserta diarahkan untuk melakukan diskusi kelompok yang berfungsi sebagai sarana refleksi diri. Diskusi difokuskan pada dua hal yaitu: (1) potensi diri (keahlian, hobi, keterampilan, jaringan sosial); (2) hambatan awal (takut gagal, keterbatasan modal, kurangnya dukungan keluarga). Metode diskusi ini memungkinkan peserta menggali kesadaran diri tentang peluang usaha yang sesuai dengan kapasitas mereka. Misalnya, seorang ibu yang pandai membuat kue dapat diarahkan untuk melihat peluang menjual produk ke tetangga atau acara pengajian. Fasilitator menggunakan pendekatan problem-solving dengan memandu peserta untuk menuliskan daftar potensi dan kendala, kemudian menghubungkannya dengan peluang usaha sederhana. Dengan cara ini, peserta tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga belajar menemukan solusi atas hambatan pribadi mereka.

3. Studi Kasus Inspiratif (Belajar dari Role Model Nyata)

Tahap berikutnya adalah penyajian studi kasus inspiratif dari wirausaha lokal atau kisah nyata UMKM yang berhasil memulai dari keterbatasan. Studi kasus dipilih karena memiliki

kekuatan psikologis dalam menumbuhkan keyakinan peserta. Menurut Bandura [17], belajar melalui *observational learning* atau meniru model yang berhasil dapat meningkatkan *self-efficacy* individu. Fasilitator menyajikan kisah nyata seorang pelaku UMKM, misalnya ibu rumah tangga yang memulai usaha keripik dengan modal terbatas, namun berkembang berkat konsistensi dan strategi promosi sederhana. Selain narasi, digunakan juga media visual berupa foto atau video singkat agar kisah tersebut lebih hidup. Jika memungkinkan, kegiatan ini menghadirkan narasumber tamu (*role model*) yang dapat berbagi pengalaman langsung. Peserta dapat bertanya tentang bagaimana memulai usaha, cara menghadapi kegagalan, hingga strategi mempertahankan semangat. Kehadiran *role model* diharapkan memberikan dorongan motivasional yang lebih kuat dibanding sekadar teori.

4. Praktik Penyusunan Draft Rencana Usaha Sederhana

Tahap terakhir adalah praktik penyusunan draft rencana usaha sederhana. Peserta didampingi untuk menuliskan ide usaha mereka dalam bentuk format singkat yang meliputi: (1) Produk/Jasa yang akan ditawarkan, (2) Target pelanggan (keluarga, tetangga, komunitas), (3) Sumber daya yang dimiliki (modal, keterampilan, jaringan), (4) Strategi promosi sederhana (*word of mouth*, media sosial, pengajian). Draft ini tidak bersifat kompleks seperti proposal bisnis profesional, tetapi cukup untuk memberikan gambaran awal tentang bagaimana usaha dapat dijalankan. Fasilitator memberikan arahan agar draft realistis dan sesuai dengan kemampuan peserta. Output dari tahap ini adalah setiap peserta memiliki satu draft rencana usaha yang bisa dijadikan pegangan awal. Draft ini juga dapat menjadi dasar bagi tahap pendampingan pada program lanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diberikan melalui pelatihan motivasi kewirausahaan untuk memulai usaha mikro bagi anggota yayasan Alkaf. Acara ini dihadiri oleh pengurus dan anggota yayasan serta masyarakat sekitar dengan jumlah peserta sebanyak 60 orang. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah direncanakan sebelumnya. Materi disampaikan dengan metode ceramah, diskusi interaktif, dan refleksi diri selama dua sesi. Sesi pertama dilakukan selama sekitar tiga puluh menit dengan membahas urgensi, peran dan manfaat berwirausaha. Setelah istirahat selama sekitar 10 menit kegiatan dilanjutkan dengan sesi kedua yang membahas tentang pembuatan model bisnis sederhana bagi usaha mikro menggunakan *Business Model Canvas* [18]. Dokumentasi pelatihan dengan mengambil gambar dan mengisi daftar hadir. Dokumentasi gambar selama pelatihan disajikan pada Gambar 1-3 berikut ini.



Gambar 1. Pemaparan Materi



Gambar 2. Foto Bersama Pemateri dan Peserta



Gambar 3. Penyerahan Plakat Kerjasama

Sebagai bahan kajian dan evaluasi, maka dilakukan penilaian kualitas pelatihan bagi para peserta pelatihan. Penilaian kualitas pelatihan kewirausahaan ini terdiri dari lima item pernyataan menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju. Hasil dari survey terkait kualitas pelatihan ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat Kualitas Pelatihan Kewirausahaan bagi anggota Yayasan Alkaf, Bandung

Item Pernyataan	Frekuensi X Skor					Total
	Sangat Tidak Setuju (1)	Kurang Setuju (2)	Ragu-ragu (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)	
Program pengabdian masyarakat ini sudah sesuai dengan tujuan kegiatan itu sendiri.	0 X 1 = 0	0 X 2 = 0	0 X 3 = 0	13 X 4 = 52	17 X 5 = 85	137
Program Pengabdian Masyarakat ini sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasarnya.	0 X 1 = 0	1 X 2 = 2	0 X 3 = 0	16 X 4 = 64	13 X 5 = 65	131
Waktu pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini relatif telah mencukupi sesuai kebutuhan	0 X 1 = 0	0 X 2 = 0	0 X 3 = 0	21 X 4 = 84	9 X 5 = 45	129
Dosen dan mahasiswa Universitas Telkom bersikap	0 X 1 = 0	0 X 2 = 0	0 X 3 = 0	9 X 4 = 36	21 X 5 = 110	146

ramah, cepat dan tanggap membantu selama kegiatan.						
Masyarakat setempat menerima dan mengharapkan program pengabdian masyarakat Universitas Telkom saat ini dan masa yang akan datang.	0 X 1 = 0	1 X 2 = 2	0 X 3 = 0	11 X 4 = 44	18 X 5 = 90	136
Rata-rata						135,8

Tabel 2. Kategori Tingkat Kualitas Pelatihan

Kategori	Rentang Nilai
Sangat buruk	30,0 – 54,0
Buruk	54,1 – 78,0
Sedang/cukup	78,1 – 102,0
Baik	102,1 – 126,0
Sangat baik	126,1 – 150

*Penentuan interval:

$$\frac{\{(Skor Maksimum \times Jumlah Responden) - (Skor Minimum \times Jumlah Responden)\}}{Jumlah Kelas} = \frac{\{(5 \times 30) - (1 \times 30)\}}{5} = \frac{(150 - 30)}{5} = 24$$

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, dapat diketahui bahwa tingkat kualitas pelatihan kewirausahaan bagi Yayasan Alkaf termasuk dalam kategori “Sangat Baik”. Berdasarkan data yang dikumpulkan menggunakan survey kepada para peserta setelah kegiatan pelatihan, mengindikasikan bahwa program pelatihan berhasil meningkatkan keberanian berusaha dan literasi kewirausahaan para peserta. Hambatan psikologis yang dirasakan para peserta sebelum pelatihan antara lain seperti kebingungan untuk memulai usaha, merasa tidak terampil atau percaya diri untuk berbisnis, serta tidak memiliki modal keuangan, dapat terjawab dengan baik. Beberapa peserta menunjukkan minat untuk memulai usaha karena menjadi tahu bahwa ada beberapa langkah yang memungkinkan untuk dilakukan seperti memanfaatkan potensi yang ada di sekitar mereka, akses yang dapat dijangkau seperti mentor, lembaga inkubator bisnis, lembaga keuangan, dan lain sebagainya. Di sisi lain, literasi kewirausahaan para peserta juga menunjukkan indikasi peningkatan yang ditandai dengan kualitas rencana bisnis yang dituangkan dalam kanvas model bisnis, yang mana sebelum diadakan pelatihan para peserta masih bingung dalam merancang bisnis namun setelah dilakukan pelatihan mereka dapat merancang model bisnis dengan cukup baik. Dengan bekal keterampilan merancang model bisnis, para peserta dapat lebih cakap dan percaya diri untuk memulai usaha dan mengupayakan beberapa langkah untuk mengatasi keterbatasan modal, kapabilitas, maupun akses pasar mereka.

Berdasarkan umpan balik peserta, terdapat beberapa masukan antara lain terkait dengan teknis pelaksanaan, materi pelatihan, dan cara penyampaian. Beberapa peserta mengharapkan agar pelaksanaan acara dilakukan lebih tepat waktu dan diadakan di tempat umum, bukan di kawasan Yayasan. Terkait dengan materi, terdapat masukan agar materi lebih disesuaikan dengan contoh usaha yang nyata yang dapat dimulai dari lingkungan pesantren, yang mana lebih terkait langsung dengan Yayasan. Di samping itu juga beberapa peserta merasa bahwa materi yang disampaikan terlalu berat, sehingga sulit dipahami dalam waktu singkat. Sementara terkait dengan cara penyampaian, beberapa peserta mengharapkan agar sesi materi dan praktik dipisah agar peserta dapat memahami dulu materi yang telah disampaikan. Selain itu, pemateri juga diharapkan dapat membawakan materi dengan lebih pelan dan sederhana supaya peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Secara umum, para peserta mengharapkan bahwa pelatihan ini bisa berlanjut ke pelatihan dengan topik yang lebih dalam, program lanjutan seperti pendampingan bahkan inkubasi.

Pelatihan kewirausahaan sebagai salah satu bentuk pendidikan kewirausahaan memainkan peran integral dalam membangun minat dan niat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan terbukti meningkatkan pemahaman [19, 20], mengurangi rasa takut [21, 22], dan menyediakan akses kepada model peran yang positif [23, 24], sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung individu untuk mengembangkan potensi kewirausahaan mereka. Pendidikan kewirausahaan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keberanian individu untuk berwirausaha dan mengambil risiko yang terkait. Pendidikan kewirausahaan terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha [25, 26], mengurangi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan diri [27, 28], dan mendukung kondisi yang kondusif melalui pembentukan lingkungan sosial [29, 30]. Keberanian berwirausaha ini sangat penting dalam dunia bisnis yang kompetitif, dan upaya untuk meningkatkan pendidikan kewirausahaan harus menjadi prioritas bagi pengembangan kewirausahaan di masyarakat.

Hasil dari pelatihan kewirausahaan ini dapat memberikan modal yang mendukung keberanian berwirausaha bagi para peserta. Sehingga diharapkan anggota Yayasan Alkaf dapat menjadi lebih produktif dan berperan dalam meningkatkan ekonomi setempat. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan penting untuk dapat dilanjutkan dalam berbagai bentuk seperti pelatihan yang lebih mendalam, pendampingan, hingga inkubasi. Hasil dari pelatihan ini juga menyiratkan kebutuhan bagi gerakan sosial lainnya terhadap pendidikan kewirausahaan, serta pentingnya berjejaring dengan berbagai pihak untuk memberikan peningkatan kapabilitas, akses pasar, akses modal, dan teknologi.

4. KESIMPULAN

Kewirausahaan merupakan pilar krusial bagi pembangunan ekonomi dan sosial regional, terutama di Indonesia di mana sektor UMKM berkontribusi signifikan terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja. Namun, potensi besar ini sering kali terhambat oleh faktor psikologis seperti ketakutan akan kegagalan, rendahnya motivasi, serta kurangnya literasi kewirausahaan dalam menyusun rencana bisnis. Fenomena ini terlihat nyata pada masyarakat binaan Yayasan Alkaf, di mana anggota komunitas yang memiliki keterampilan dan jaringan sosial cenderung ragu mengambil langkah pertama karena ketergantungan pada pendapatan tetap keluarga dan minimnya contoh keberhasilan. Sebagai solusi, diperlukan program pengabdian masyarakat melalui pelatihan motivasi dengan pendekatan edukatif dan partisipatif guna memperkuat mentalitas, menghilangkan hambatan psikologis, serta mendorong keberanian untuk mengubah ide menjadi aksi nyata.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-aplikatif untuk melibatkan secara aktif anggota pengajian Yayasan Alkaf yang memiliki latar belakang heterogen. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang terlibat langsung dalam mencari solusi, sesuai dengan prinsip *community-based development* demi keberlanjutan program. Tujuan utamanya adalah memberikan keterampilan nyata dan motivasi agar peserta berani bertransformasi dari sekadar memiliki ide menjadi pelaku usaha kecil.

Kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan motivasi kewirausahaan untuk memulai usaha mikro yang dihadiri oleh 60 peserta yang berasal dari pengurus dan anggota Yayasan Alkaf serta masyarakat sekitar. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua sesi, meliputi pembahasan urgensi berwirausaha serta praktik pembuatan model bisnis sederhana menggunakan *Business Model Canvas*. Secara teoretis, pendidikan kewirausahaan terbukti efektif meningkatkan keberanian mengambil risiko, membangun kepercayaan diri, dan mengurangi rasa takut dalam berbisnis. Hasil pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas anggota yayasan sehingga penting untuk dilanjutkan dalam bentuk pendampingan atau inkubasi di masa depan.

Pelatihan kewirausahaan ini berhasil meningkatkan keberanian dan literasi bisnis peserta dengan mengatasi hambatan psikologis serta membekali mereka keterampilan menyusun model bisnis yang praktis. Meskipun dinilai efektif, peserta memberikan masukan agar materi ke depannya lebih sederhana, relevan dengan lingkungan lokal (pesantren), dan penyampaiannya dipisahkan antara teori dan praktik. Secara keseluruhan, program ini menegaskan pentingnya

pendidikan kewirausahaan dalam membangun kepercayaan diri, sehingga sangat diharapkan adanya keberlanjutan melalui program pendampingan dan inkubasi bagi anggota Yayasan Alkaf untuk mendorong ekonomi setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Telkom University melalui direktorat PPM (Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) yang telah memberi dukungan **finansial** pada skema Desa Binaan Tahun Pelaksanaan 2025 terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Spigel and R. Harrison, "Toward a process theory of entrepreneurship ecosystems," *Strategic Entrepreneurship Journal*, vol. 12, no. 1, pp. 151–168, 2017, doi: 10.1002/sej.1268
- [2] Z. J. Ács, S. Estrin, T. Mickiewicz, and L. Szerb, "Entrepreneurship, institutional economics, and economic growth: an ecosystem perspective," *Small Business Economics*, vol. 51, no. 2, pp. 501–514, 2018, doi: 10.1007/s11187-018-0013-9
- [3] E. Stam and A. V. d. Ven, "Entrepreneurial ecosystem elements," *Small Business Economics*, vol. 56, no. 2, pp. 809–832, 2019, doi: 10.1007/s11187-019-00270-6
- [4] D. B. Audretsch and M. Keilbach, "Entrepreneurship and regional growth: an evolutionary interpretation," *Journal of Evolutionary Economics*, vol. 14, no. 5, pp. 605–616, 2004, doi: 10.1007/s00191-004-0228-6
- [5] N. Fuller-Love, L. L. K. Lim, and G. Akehurst, "Guest editorial: Female and ethnic minority entrepreneurship," *The International Entrepreneurship and Management Journal*, vol. 2, no. 4, pp. 429–439, 2006, doi: 10.1007/s11365-006-0007-y
- [6] P. Susanto, M. E. Hoque, N. U. Shah, A. H. Candra, N. M. H. N. Hashim, and N. L. Abdullah, "Entrepreneurial orientation and performance of SMEs: the roles of marketing capabilities and social media usage," *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, vol. 15, no. 2, pp. 379–403, 2021, doi: 10.1108/jee-03-2021-0090
- [7] T. Ebert, F. M. Götz, M. Obschonka, L. Zmigrod, and P. J. Rentfrow, "Regional variation in courage and entrepreneurship: The contrasting role of courage for the emergence and survival of start-ups in the United States," *Journal of Personality*, vol. 87, no. 5, pp. 1039–1055, 2019, doi: 10.1111/jopy.12454
- [8] F. N. Ogba et al., "Moderating Role of Initiative on the Relationship Between Intrinsic Motivation, and Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention," *Frontiers in Psychology*, vol. 13, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.866869
- [9] M. Pruett, R. S. Shinnar, B. Toney, F. L. Vañó, and J. Fox, "Explaining entrepreneurial intentions of university students: a cross-cultural study," *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, vol. 15, no. 6, pp. 571–594, 2009, doi: 10.1108/13552550910995443
- [10] K. Mu, Q. Shi, Y. Ma, and J. Tan, "Exploration of Entrepreneurship Education by Linear Regression and Psychological Factor Analysis," *Frontiers in Psychology*, vol. 11, 2020, doi: 10.3389/fpsyg.2020.02045
- [11] N. K. Y. Agustini, I. Indahwati, and K. Kholidiah, "Membangun Minat dan Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa SMK Kartini Surabaya," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Lingkungan (JPML)*, vol. 3, no. 2, p. 51, 2025, doi: 10.30587/jpml.v3i2.908
- [12] V. H. Pham, T. K. C. Nguyen, T. B. L. Nguyen, T. T. T. Tran, and T. V. N. Nguyen, "Subjective norms and entrepreneurial intention: A moderated-serial mediation model," *Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation*, vol. 19, no. 1, pp. 113–140, 2023, doi: 10.7341/20231914

- [13] P. v. d. Zwan, I. Verheul, and R. Thurik, "The Entrepreneurial Ladder in Transition and Non-Transition Economies," *Entrepreneurship Research Journal*, vol. 1, no. 2, 2011, doi: 10.2202/2157-5665.1012
- [14] R. D. Hisrich, M. P. Peters, and D. A. Shepherd, *Entrepreneurship*, 10th ed. (as implied by year), 2017.
- [15] R. Chambers, "Responsible well-being—A personal agenda for development," *World Development*, vol. 25, no. 11, pp. 1743–1754, 1997.
- [16] D. C. McClelland, "Encouraging excellence," *Daedalus*, pp. 711–724, 1961.
- [17] A. Bandura, "Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change," *Psychological Review*, vol. 84, no. 2, p. 191, 1977.
- [18] A. Osterwalder and Y. Pigneur, *Business model generation: a handbook for visionaries, game changers, and challengers*. John Wiley & Sons, 2010.
- [19] N. Virk and J. Gambhir, "The Role of Education in Fostering Entrepreneurial Mindset," in *Advances in Business Strategy and Competitive Advantage*, 2024, pp. 25–43, doi: 10.4018/979-8-3693-5426-1.ch002
- [20] G. Nabi et al., "The Impact of Entrepreneurship Education in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda," *Academy of Management Learning & Education*, vol. 16, no. 2, pp. 277–299, 2017, doi: 10.5465/amle.2015.0026
- [21] R. A. Chandra and H. Budiono, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Yang Dimediasi Efikasi Diri Mahasiswa Manajemen," *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, vol. 1, no. 4, p. 645, 2019, doi: 10.24912/jmk.v1i4.6542
- [22] A. Lukito and L. Soelaiman, "Dampak Pendidikan Kewirausahaan, Dukungan Finansial, Ketersediaan Pasar dan Sikap Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa di Jakarta Barat," *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, vol. 7, no. 3, pp. 752–760, 2025, doi: 10.24912/jmk.v7i3.34617
- [23] A. BarNir, W. E. Watson, and H. M. Hutchins, "Mediation and Moderated Mediation in the Relationship Among Role Models, Self-Efficacy, Entrepreneurial Career Intention, and Gender," *Journal of Applied Social Psychology*, vol. 41, no. 2, pp. 270–297, 2011, doi: 10.1111/j.1559-1816.2010.00713.x
- [24] I. A. P. W. Sugianingrat, I. I. D. A. Y. Wilyadewi, and I. W. G. Sarmawa, "Determination of Entrepreneurship Education, Family Environment, and Self-Efficacy on Entrepreneurship Interest," *Jurnal Economia*, vol. 16, no. 1, pp. 33–43, 2020, doi: 10.21831/economia.v16i1.30374
- [25] V. Souitaris, S. Zerbinati, and A. Al-Laham, "Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources," *Journal of Business Venturing*, vol. 22, no. 4, pp. 566–591, 2007, doi: 10.1016/j.jbusvent.2006.05.002
- [26] Q. Wang, Z. Sun, and C. Wu, "The Impact of University Innovation and Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention From the Perspective of Educational Psychology," *Frontiers in Psychology*, vol. 12, 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.745976
- [27] N. E. Peterman and J. Kennedy, "Enterprise Education: Influencing Students' Perceptions of Entrepreneurship," *Entrepreneurship Theory and Practice*, vol. 28, no. 2, pp. 129–144, 2003, doi: 10.1046/j.1540-6520.2003.00035.x
- [28] T. M. Ndofirepi, "Relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial goal intentions: psychological traits as mediators," *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, vol. 9, no. 1, 2020, doi: 10.1186/s13731-020-0115-x
- [29] R. Eid, A. Badewi, H. M. Selim, and H. El-Gohary, "Integrating and extending competing intention models to understand the entrepreneurial intention of senior university students," *Education + Training*, vol. 61, no. 2, pp. 234–254, 2019, doi: 10.1108/et-02-2018-0030
- [30] J. Cui, J. Sun, and R. Bell, "The impact of entrepreneurship education on the entrepreneurial mindset of college students in China: The mediating role of inspiration and the role of educational

attributes," *The International Journal of Management Education*, vol. 19, no. 1, Art. no. 100296, 2021, doi: 10.1016/j.ijme.2019.04.001